



# KONTRIBUSI FILANTROPI INKLUSIF LAZISMU KOTA PROBOLINGGO

Reza Hilmy Luayyin <sup>1</sup>, Muhammad Nabat Ardli <sup>2</sup>, Diana Nuri Nurhidayah <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Faculty Of Law and Islamic Economic, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : [dianaauri160305@gmail.com](mailto:dianaauri160305@gmail.com)

## Abstract:

*This study examines the contribution of inclusive philanthropy implemented by LAZISMU Kota Probolinggo in strengthening socio-economic empowerment within the local community. Using a qualitative descriptive approach, the research explores how LAZISMU integrates the principles of Islamic philanthropy – zakat, infak, and sadaqah – with an inclusive strategy that prioritizes accessibility, equity, and community participation. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and direct observation of program activities, followed by thematic analysis to identify patterns of impact and key enabling factors. The findings reveal that LAZISMU Kota Probolinggo has played a significant role in developing programs that reach diverse beneficiary groups, including micro-entrepreneurs, vulnerable families, and students from low-income households. Inclusive practices are reflected in participatory needs assessments, transparent fund management, and integration between religious philanthropy and sustainable development goals. The study also identifies several key factors that strengthen inclusive contribution, such as strong institutional governance, strategic partnerships, community engagement, and a clear orientation toward empowerment rather than charity. Overall, the research concludes that LAZISMU's inclusive philanthropic model effectively enhances social welfare and promotes economic resilience in Probolinggo. This study contributes to the broader discourse on Islamic social finance by demonstrating how inclusive philanthropy can be operationalized at the local institutional level to achieve impactful and sustainable outcomes.*

**Keywords:** Contribution, Inclusive philanthropy, LAZISMU,.

## Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi filantropi inklusif LAZISMU Kota Probolinggo dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan memperluas akses layanan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen kelembagaan. Kerangka analitis filantropi Islam, teori keadilan distributif, dan konsep inklusi sosial digunakan untuk membaca pola kontribusi dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAZISMU Kota Probolinggo berperan signifikan dalam memperkuat sektor pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta respons kebencanaan melalui skema zakat, infak, dan sedekah yang dikelola secara profesional. Model filantropi inklusif diwujudkan melalui perluasan penerima manfaat, keterlibatan masyarakat marjinal, dan kemitraan lintas lembaga. Namun demikian, efektivitas program dipengaruhi oleh manajemen SDM, kapasitas perencanaan, teknologi informasi, serta kolaborasi multipihak yang belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan filantropi inklusif tidak hanya bergantung pada besaran dana yang terhimpun, tetapi juga pada tata kelola, inovasi layanan, dan kapasitas adaptasi lembaga. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya penguatan sistem monitoring, pengembangan program pemberdayaan berkelanjutan, dan penguatan jejaring kolaborasi untuk memperluas dampak sosial filantropi Islam di tingkat lokal.*

**Kata Kunci:** Kontribusi, LAZISMU, Filantropi Inklusif.

## **PENDAHULUAN**

Sistem ekonomi Islam menempatkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) pada posisi strategis sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan pemberdayaan umat. Ketiganya tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas dalam mendukung terciptanya keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan (Afifah & Yarham, 2023) ZIS berfungsi sebagai alat fiskal yang mendorong alokasi sumber daya secara lebih adil, serta berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi masyarakat (Purnamasari, 2024). Dalam konteks ini, Lembaga Amil Zakat (LAZ) seperti LAZISMU memainkan peran penting sebagai institusi pengelola dana umat yang menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana ZIS secara profesional, akuntabel, dan transparan sesuai prinsip-prinsip syariah (Alwi et al., 2023). Keberadaan LAZISMU juga memperkuat program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan bagi mustahik, serta mendukung pengurangan kemiskinan melalui berbagai program sosial yang tepat sasaran (Hasanah et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam sistem pengelolaan zakat turut meningkatkan efisiensi dan transparansi, yang memperkuat fungsi zakat sebagai bagian integral dari strategi pembangunan nasional (Purnamasari, 2024).

Sebagai lembaga filantropi Islam yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, LAZISMU telah berkembang menjadi salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional yang diakui secara resmi oleh pemerintah melalui keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Putri & Sirozi, 2024). Dengan jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dan dukungan komunitas yang kuat, LAZISMU berkomitmen untuk mengelola dana umat dalam mendukung berbagai program sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kebencanaan (Imam & Tarigan, 2023). Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana sosial keagamaan menempatkan pemahaman terhadap sumber-sumber dana sebagai aspek yang sangat penting. Kejelasan dan pemahaman yang baik terhadap asal-usul dana, baik dari muzaki maupun regulasi yang mengaturnya, menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan program-program dan membangun kepercayaan publik terhadap LAZISMU (Badriyah & Munandar, 2021).

Selama beberapa tahun terakhir, LAZISMU menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam penghimpunan dana, yang didorong oleh strategi modern dan pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS untuk memfasilitasi sumbangan secara lebih mudah dan cepat (Handiasti & Rohim, 2023). Namun, pertumbuhan tersebut belum merata di seluruh wilayah. Beberapa kantor layanan daerah masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi sumber dana, seperti rendahnya literasi zakat masyarakat dan minimnya inovasi dalam penghimpunan dana (Arifin & Anwar, 2021). Selain itu, keterbatasan jaringan kemitraan, sumber daya manusia, dan infrastruktur turut menghambat kinerja operasional di beberapa daerah (Ladiku & Zaman, 2024). Perbedaan kondisi ekonomi dan sosial antar daerah juga menuntut pendekatan pemberdayaan yang lebih kontekstual dan adaptif (Romansyah et al., 2023). Oleh karena itu,

analisis terhadap sumber-sumber dana yang menopang keberlanjutan keuangan lembaga menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana dinamika pendanaan memengaruhi efektivitas peran LAZISMU dalam pemberdayaan umat.

Sumber dana LAZISMU secara umum berasal dari zakat, infak, sedekah, dana kemitraan (baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah), corporate social responsibility (CSR), wakaf tunai, serta donasi dari individu dan kelompok masyarakat. Diversifikasi sumber dana ini menjadi strategi penting untuk menjamin keberlanjutan operasional lembaga, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi nasional dan perubahan perilaku donatur (Purnawan et al., 2024). Selain memperkuat posisi finansial lembaga, diversifikasi ini juga meningkatkan daya tarik LAZISMU di mata para muzakki. Namun, masing-masing jenis sumber dana memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang tersendiri dalam proses penghimpunan maupun penyalurannya (Fatchurrahman et al., 2024). Oleh karena itu, pemetaan yang komprehensif terhadap struktur sumber dana menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan penghimpunan yang efektif dan efisien, termasuk dalam mengadopsi strategi digitalisasi penghimpunan dan meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan masyarakat (Mahyuni & Humaira, 2021).

Sumber dana LAZISMU secara umum berasal dari zakat, infak, sedekah, dana kemitraan (baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah), corporate social responsibility (CSR), wakaf tunai, serta donasi dari individu dan kelompok masyarakat. Diversifikasi sumber dana ini menjadi strategi penting untuk menjamin keberlanjutan operasional lembaga, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi nasional dan perubahan perilaku donatur (Purnawan et al., 2024). Selain memperkuat posisi finansial lembaga, diversifikasi ini juga meningkatkan daya tarik LAZISMU di mata para muzakki. Namun, masing-masing jenis sumber dana memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang tersendiri dalam proses penghimpunan maupun penyalurannya (Fatchurrahman et al., 2024). Oleh karena itu, pemetaan yang komprehensif terhadap struktur sumber dana menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan penghimpunan yang efektif dan efisien, termasuk dalam mengadopsi strategi digitalisasi penghimpunan dan meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan masyarakat (Syafitri et al., 2021).

Permasalahan muncul ketika implementasi program filantropi sering kali menghadapi hambatan berupa keterbatasan data mustahik, minimnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya model pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian. Literatur menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya terjadi di skala nasional, tetapi juga dalam konteks regional (Beik & Arsyianti, 2016). Oleh karena itu, kajian mengenai kontribusi filantropi inklusif LAZISMU Kota Probolinggo menjadi relevan untuk memberikan gambaran empiris terkait efektivitas tata kelola filantropi lokal.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang beragam memberikan tantangan tersendiri dalam proses penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah. Perbedaan dalam tingkat pendapatan, pendidikan, akses teknologi, dan budaya memengaruhi cara masyarakat merespons ajakan untuk berzakat. Masyarakat urban dengan literasi keuangan dan akses teknologi yang tinggi

cenderung lebih mudah dijangkau melalui platform digital fundraising, sementara masyarakat pedesaan masih membutuhkan pendekatan personal dan edukasi langsung mengenai pentingnya berzakat melalui lembaga resmi (Cahyani & Nasrulloh, 2023). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap demografi donatur dan segmentasi pasar menjadi sangat penting bagi LAZISMU dalam merancang strategi komunikasi dan pendekatan penghimpunan dana. Komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik kelompok target, baik melalui pendekatan personal maupun media digital seperti media sosial, terbukti mampu meningkatkan efektivitas penghimpunan dan membangun kepercayaan donatur (Alwi et al., 2023). Selain itu, transparansi pengelolaan dana juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan loyalitas donatur (Hasanah et al., 2024).

Selain itu, regulasi pemerintah yang mengatur pengelolaan zakat juga turut memengaruhi dinamika sumber dana LAZISMU. Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat memberikan kerangka hukum yang jelas bagi lembaga amil zakat dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal pengumpulan, pendistribusian, serta pelaporan dana zakat (Robani, 2024). LAZISMU sebagai salah satu lembaga zakat nasional yang telah memperoleh legalitas resmi, memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerjanya secara berkala dan transparan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Mukarromah & Prasetyandari, 2023). Regulasi ini juga memperkuat kepercayaan publik terhadap legalitas dan kredibilitas lembaga, serta mendorong sinergi antara LAZ dan BAZNAS dalam rangka penguatan tata kelola zakat nasional (Solikhun & Dwimawanti, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja penghimpunan dana menjadi bagian penting dari akuntabilitas publik lembaga dan upaya peningkatan efektivitas pengelolaan zakat di tingkat nasional.

Secara teoritis, penelitian mengenai sumber dana lembaga zakat dapat memperkaya kajian filantropi Islam, khususnya dalam hal strategi *fundraising*, loyalitas donatur, dan keberlanjutan lembaga (Mahyuni & Humaira, 2021). Dari sisi praktis, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi manajemen LAZISMU dalam memperkuat strategi penghimpunan dana dan meningkatkan profesionalisme lembaga. Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan dalam membangun kepercayaan publik serta memperluas basis partisipasi masyarakat. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengumpulan dana terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi donatur, sehingga dapat menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan keberlanjutan lembaga zakat di era digital (Nisa et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran sumber dana dalam menjamin keberlangsungan fungsi sosial LAZISMU, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai jenis sumber dana yang dimiliki LAZISMU, memahami kontribusi masing-masing jenis dana terhadap total pendapatan lembaga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam penghimpunannya (M. Dewi & Dewi, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa zakat produktif berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sementara hambatan seperti minimnya informasi,

kurangnya pendanaan, dan tantangan transparansi turut memengaruhi efektivitas lembaga (Aqbar & K., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmiah dalam pengembangan tata kelola filantropi Islam di Indonesia serta memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan sistem penghimpunan dana pada lembaga-lembaga amil zakat.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi mengenai “*Kontribusi Filantropi Inklusif LAZISMU Kota Probolinggo*” adalah **pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait bagaimana program filantropi inklusif diimplementasikan, diakses, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat penerima. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sesuai untuk memahami makna, pengalaman, serta proses sosial yang tidak dapat dijelaskan semata melalui data kuantitatif. Dengan demikian, studi kasus pada LAZISMU Kota Probolinggo memberikan konteks empiris yang kuat untuk menjelaskan dinamika filantropi inklusif dalam perspektif ekonomi syariah dan pemberdayaan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen**. Wawancara diarahkan kepada pengurus LAZISMU, amil, relawan, serta mustahik yang menjadi penerima manfaat program. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses penyaluran program, aktivitas pemberdayaan, serta mekanisme inklusif yang diterapkan. Sedangkan analisis dokumen meliputi laporan program, laporan keuangan, SOP penyaluran zakat, dan data internal lembaga. Menurut Patton (2015), triangulasi data melalui berbagai teknik pengumpulan meningkatkan validitas temuan dan mengurangi potensi bias dalam interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga langkah utama: **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Proses reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema: strategi inklusi, jenis kontribusi program, dampak sosial-ekonomi, dan tantangan implementasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi. Validitas data diperkuat melalui *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description* agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa kontribusi filantropi inklusif LAZISMU Kota Probolinggo dapat dianalisis secara komprehensif dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontribusi Filantropi LAZISMU Kota Probolinggo**

LAZISMU Kota Probolinggo memosisikan diri sebagai lembaga filantropi Islam berbasis pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), tetapi juga memperluas spektrum program ke arah inklusivitas sosial. Inklusivitas tersebut terwujud dalam strategi distribusi

yang mempertimbangkan keberagaman mustahik, baik dari sisi ekonomi, wilayah, maupun kapasitas sosial. Model distribusi ini sejalan dengan konsep *Islamic inclusive development* yang mendorong pemberdayaan kelompok marjinal untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan (Beik & Arsyianti, 2016). Dengan demikian, peran LAZISMU di Kota Probolinggo tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif.

Kontribusi filantropi LAZISMU terlihat jelas melalui berbagai program yang dikategorikan dalam empat klaster: pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan tanggap kebencanaan. Pada sektor pendidikan, program *Beasiswa Sang Surya* dan *Gerakan Sekolah Menyenangkan* berhasil meningkatkan akses pendidikan anak dari keluarga mustahik. Temuan lapangan menunjukkan sebagian besar penerima manfaat mengalami peningkatan motivasi belajar dan keberlanjutan sekolah, sesuai dengan konsep *human capital development* (Hanushek & Woessmann, 2020). Hal ini menegaskan bahwa filantropi pendidikan dapat menjadi instrumen untuk memutus rantai kemiskinan.

Pada aspek kesehatan, LAZISMU Kota Probolinggo berkontribusi melalui program seperti *Layanan Kesehatan Keliling* dan bantuan kesehatan darurat. Program ini membantu keluarga rentan yang tidak terlayani secara memadai oleh fasilitas kesehatan formal. Dampak positif program tercermin pada peningkatan akses layanan kesehatan dasar, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*, khususnya dalam menjaga jiwa (*hiḏz an-nafs*) sebagai tujuan utama kesejahteraan sosial (Auda, 2008). Dengan demikian, filantropi kesehatan menjadi instrumen penting dalam menciptakan perlindungan sosial syariah.

Kontribusi yang paling signifikan terlihat pada program pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM. LAZISMU menjalankan program seperti *Bantuan Modal Usaha*, *Pelatihan Kewirausahaan*, dan *Pendampingan Bisnis Mikro*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mustahik yang menerima modal dan pendampingan mengalami peningkatan pendapatan antara 10–30% dalam enam bulan pertama. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik menuju status *muzakkī* (Kasri & Putri, 2018). Dengan demikian, peran LAZISMU menciptakan dampak ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat miskin.

Di sektor kebencanaan, LAZISMU Kota Probolinggo berperan aktif dalam asistensi maupun mitigasi bencana, terutama saat terjadi banjir dan angin kencang di wilayah pesisir. Program *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) yang terintegrasi dengan LAZISMU mempercepat proses respon darurat dan pemulihan pasca-bencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran relawan MDMC dan distribusi logistik tepat waktu meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Hal tersebut mendukung pandangan bahwa filantropi Islam dapat menjadi instrumen *community resilience* dalam manajemen bencana (Furqan et al., 2020).

Secara keseluruhan, kontribusi filantropi LAZISMU Kota Probolinggo dapat dipahami sebagai praktik filantropi inklusif yang berorientasi pemberdayaan. Organisasi ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan manajemen modern sehingga menciptakan tata kelola yang akuntabel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keberhasilan

program-programnya menunjukkan bahwa filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Haneef et al., 2015). Dengan demikian, LAZISMU Kota Probolinggo memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat ekosistem kesejahteraan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

### Kontribusi Filantropi Inklusif LAZISMU Kota Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAZISMU Kota Probolinggo memainkan peran penting dalam memperluas akses layanan sosial dan ekonomi bagi kelompok rentan melalui pendekatan filantropi inklusif. Program-program seperti *Santunan Pendidikan*, *Layanan Kesehatan*, *Pemberdayaan Ekonomi UMKM*, dan *Respon Kebencanaan* dirancang untuk menjangkau mustahik dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Temuan ini sejalan dengan prinsip filantropi Islam yang menekankan keadilan distributif (*al-'adl*) dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtimaiyyah*) sebagaimana diuraikan oleh Chapra (2016) bahwa institusi zakat harus menjadi instrumen pengurangan ketimpangan sosial.

Gambar 1. Filantropi Inklusif LAZISMU Probolinggo



Program pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu kontribusi signifikan LAZISMU dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat miskin. Melalui skema bantuan modal, pelatihan usaha, dan pendampingan UMKM, penerima manfaat mengalami peningkatan rata-rata omzet 10–30% dalam enam bulan setelah intervensi. Hal ini memperkuat argumen bahwa zakat produktif dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial-ekonomi, sebagaimana disampaikan

oleh Kahf (2018) bahwa distribusi zakat produktif perlu diarahkan pada peningkatan kemandirian mustahik melalui pelatihan dan akses modal.

Selain itu, kontribusi di sektor kesehatan tampak melalui program layanan kesehatan gratis, bantuan pengobatan, serta rujukan bagi pasien tidak mampu. Program ini membantu mengurangi beban pembiayaan kesehatan yang sering menjadi penyebab kerentanan ekonomi bagi kelompok miskin. Hal tersebut konsisten dengan pandangan Rahman (2015) bahwa zakat dan dana sosial Islam dapat berfungsi sebagai *social safety net* bagi masyarakat berpenghasilan rendah, terutama dalam menghadapi biaya kesehatan yang meningkat.

Dalam aspek kebencanaan, LAZISMU Kota Probolinggo aktif memberikan respon cepat melalui penyaluran kebutuhan pokok, logistik darurat, serta pemulihan ekonomi pascabencana. Masyarakat mengakui peran LAZISMU sebagai lembaga yang responsif dan dapat diandalkan, terutama dalam situasi darurat. Aktivitas ini mengonfirmasi teori Laili & Nurhayati (2020) bahwa filantropi berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam mitigasi risiko dan pemulihan pascabencana melalui solidaritas sosial dan distribusi sumber daya yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi filantropi inklusif LAZISMU Kota Probolinggo bukan hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Pendekatan inklusif yang diterapkan terbukti memperluas cakupan penerima manfaat dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan gagasan *inclusive development* menurut Zulkhibri (2018), yang menekankan bahwa pembangunan berbasis instrumen keuangan sosial Islam harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan semua kelompok, terutama yang berada dalam posisi marginal.

### **Faktor-Faktor Penting Dalam Kontribusi Filantropi Inklusif LAZISMU Kota Probolinggo**

Konsep filantropi inklusif secara teoritis bertumpu pada prinsip keadilan distributif, kesetaraan akses, dan pemberdayaan kelompok rentan sebagai bagian integral dari pembangunan sosial berbasis nilai Islam. Dalam literatur ekonomi Islam, keberpihakan terhadap mustadh'afin merupakan mandat syariah yang tertuang dalam QS. Al-Hasyr: 7 mengenai distribusi kekayaan yang tidak boleh hanya beredar di kalangan orang kaya saja (Chapra, 2016). Bagi lembaga zakat seperti LAZISMU Kota Probolinggo, faktor ideologis ini menjadi landasan moral untuk merancang program-program yang inklusif, yaitu memastikan setiap golongan masyarakat, termasuk difabel, perempuan kepala keluarga, serta keluarga miskin ekstrem, memperoleh manfaat yang proporsional dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penting dalam kontribusi filantropi inklusif adalah *kapasitas institusi*, yang mencakup struktur organisasi, kualitas SDM, sistem manajemen, dan mekanisme pengawasan. Penelitian oleh Beik & Arsyianti (2016) menekankan bahwa kinerja lembaga zakat sangat ditentukan oleh manajemen koleksi-distribusi yang efisien serta kemampuan merancang program pemberdayaan berbasis kebutuhan riil mustahik. Di LAZISMU Kota Probolinggo, kapasitas organisasi tercermin dalam adanya unit pelayanan mustahik, kolaborasi dengan amal usaha Muhammadiyah (AUM), serta sistem

pelaporan digital yang mulai diterapkan. Faktor ini memperkuat kontribusi filantropi karena meningkatkan kepercayaan publik serta efektivitas implementasi program.

Faktor berikutnya adalah *jejaring sosial (social network) dan kolaborasi multipihak*. Literatur filantropi Islam menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga zakat, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta akan meningkatkan keberlanjutan program masyarakat (Firdaus et al., 2012). Di Kota Probolinggo, LAZISMU memperluas kontribusi filantropinya melalui kemitraan dengan sekolah Muhammadiyah, rumah sakit Aisyiyah, komunitas disabilitas, serta perangkat kelurahan. Kolaborasi ini memungkinkan identifikasi mustahik yang lebih akurat, integrasi program kesehatan dan pendidikan, serta penambahan sumber daya non-zakat seperti CSR dan donasi publik. Dengan demikian, faktor jejaring menjadi katalis penting bagi filantropi inklusif.

Faktor kunci lainnya adalah *inovasi program dan pendekatan pemberdayaan*. Teori pembangunan inklusif menekankan perlunya inovasi sosial yang memfasilitasi kemandirian kelompok rentan melalui pelatihan, akses modal, dan penguatan kapasitas (Sen, 1999). LAZISMU Kota Probolinggo mengimplementasikan program ekonomi produktif, seperti modal usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan UMKM berbasis keluarga. Program ini memperluas kontribusi filantropi inklusif karena tidak hanya memberikan bantuan konsumtif, tetapi juga memperkuat daya tahan ekonomi mustahik. Inovasi seperti digitalisasi penggalangan dana melalui QRIS dan platform daring turut memperbesar akses masyarakat dalam berpartisipasi dalam zakat dan donasi.

Keberhasilan kontribusi filantropi inklusif juga dipengaruhi oleh *kepekaan sosial dan kemampuan pemetaan kebutuhan (need assessment)*. LAZISMU Kota Probolinggo menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan mustahik dalam identifikasi masalah dan penyusunan intervensi. Pendekatan ini sejalan dengan model Community-Based Development (CBD) yang menekankan keterlibatan penerima manfaat agar program lebih tepat sasaran (World Bank, 2020). Data lapangan menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan yang dilakukan LAZISMU telah mengidentifikasi kelompok prioritas, seperti perempuan kepala keluarga dan penyandang disabilitas. Kepekaan sosial menjadi faktor penting karena menentukan relevansi program dan meningkatkan dampak sosial.

Faktor terakhir adalah *transparansi dan akuntabilitas*, yang merupakan fondasi utama untuk menjaga kepercayaan muzaki serta memastikan kontribusi filantropi berjalan inklusif. Literatur zakat menyebutkan bahwa akuntabilitas publik merupakan pilar tata kelola yang baik bagi lembaga zakat (ISRA, 2015). LAZISMU Kota Probolinggo menerapkan pelaporan berkala, publikasi kegiatan melalui media sosial, serta audit internal AUM. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan reputasi lembaga, tetapi juga mengundang partisipasi muzaki baru, sehingga memperkuat kapasitas pendanaan program inklusif. Semakin tinggi tingkat akuntabilitas, semakin besar pula ruang untuk memperluas jangkauan filantropi inklusif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai *Kontribusi Filantropi Inklusif LAZISMU Kota Probolinggo* menunjukkan bahwa:

1. model pengelolaan filantropi yang diterapkan lembaga ini telah mampu memperluas akses manfaat bagi kelompok mustahik yang beragam melalui pendekatan program yang adaptif dan responsif. Filantropi inklusif tidak hanya diwujudkan melalui distribusi bantuan konsumtif, tetapi juga melalui pengembangan program pemberdayaan berbasis potensi lokal, pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan kerentanan sosial. Model ini sejalan dengan prinsip *at-ta'awun* (tolong menolong), *al-'adalah* (keadilan), dan *al-maslahah* (kemanfaatan umum) yang menjadi fondasi ekonomi Islamsalam.
2. kontribusi filantropi inklusif LAZISMU semakin efektif ketika ditopang oleh beberapa faktor penting, seperti kapasitas kelembagaan yang baik, kolaborasi dengan jaringan Muhammadiyah dan pemerintah daerah, kualitas sumber daya manusia amil, serta kemampuan melakukan pemetaan kebutuhan yang akurat (need assessment). Faktor-faktor tersebut memungkinkan lembaga menyalurkan dana secara tepat sasaran, sekaligus meningkatkan kemandirian mustahik melalui program produktif. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan pendanaan jangka panjang dan kebutuhan peningkatan digitalisasi layanan filantropi agar jangkauan donatur semakin luas.
3. LAZISMU Kota Probolinggo mampu memberikan kontribusi filantropi yang bersifat inklusif, berkelanjutan, dan berdampak sosial tinggi, baik dalam konteks peningkatan kesejahteraan mustahik maupun penguatan ekosistem filantropi daerah. Model filantropi inklusif yang diterapkan dapat menjadi best practice bagi lembaga zakat lain, terutama dalam hal integrasi antara pemberdayaan, kolaborasi multipihak, dan perencanaan program yang berbasis data. Dengan penguatan sistem tata kelola yang lebih modern dan peningkatan kapasitas kelembagaan, LAZISMU berpotensi memperluas dampak sosial dan ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat Kota Probolinggo di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, W. R., & Kurniawan, R. (2020). *Filantropi Islam dan pembangunan sosial: Studi pada lembaga amil zakat di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 45–60.
- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study*. Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University.
- Ascarya. (2017). *Sistem Keuangan Syariah*. Rajawali Pers.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. RajaGrafindo Persada.
- Darmawan, D. (2021). Inclusive philanthropy and Islamic welfare institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Social Finance*, 4(2), 120–135.
- Fauzia, A. (2017). *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*.

- Brill Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2018). *Pengelolaan Zakat yang Efektif*. Gema Insani Press.
- Huda, N., Rini, N., & Mardoni, Y. (2017). *Manajemen Zakat Kontemporer*. Kencana.
- Kahf, M. (2003). *The role of waqf in improving the ummah welfare*. Islamic Development Bank.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. Darul Fikr.
- Khasanah, U. (2021). Model pemberdayaan ekonomi mustahik oleh lembaga zakat. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Islam*, 9(1), 33–47.
- Latief, H. (2013). *Islamic Charities and Social Activism in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local dynamics and global engagements of Islamic charities in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 48(3), 256–278.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2020). *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*. Salemba Empat.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purwanto, A. (2020). Zakat and socio-economic empowerment: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 8(2), 145–160.
- Qodir, Z. (2019). Filantropi Islam dan penguatan civil society. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 211–228.
- Saad, R., & Wahab, N. A. (2018). Impact of zakah on poverty and inequality: A review. *Journal of Islamic Social Finance*, 2(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suroso, R. (2020). Tata kelola lembaga amil zakat berbasis inklusif. *Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 5(2), 80–95.